

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek psikologis, selain itu pun merupakan perwujudan psikologi. Definisi sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan Pendidikan.

Sikap, atau yang dalam Bahasa Inggris disebut “*attitude*” adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.¹

Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, atau situasi-situasi yang mengenai dirinya. Sikap merupakan suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi /respon terhadap suatu rangsangan/stimulus, yang disertai dengan pendirian atau perasaan orang lain. Menurut Bruno dalam tohirin menyatakan bahwa “sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.”²

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 89.

Kita telah ketahui bahwa orang didalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja. Tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran itu tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Sebagaimana sebagaimana menurut pendapat W.J Thomas dalam abu Ahmadi bahwa “kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.”³

Sedangkan menurut Mueller dalam Abu Ahmadi sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Dan ia menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan. “Suka atau tidak suka atau kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.”⁴

Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa. Dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tidakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, dan lain-lain) dilandasi

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2002), hlm. 161

⁴ *Ibid.*, hlm. 162.

oleh perasaan penilaian terhadap objek tersebut. Misalnya ia menyukai atau tidak, menyenangkan atau tidak, menyetujui atau tidak.

Menurut Allport dalam Djaali bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau bawaan lahir. “Tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respond seseorang.”⁵

Sikap seseorang timbul berdasarkan pengalaman tidak dibawa sejak lahir serta sesuatu yang diturunkan tetapi merupakan hasil belajar. Olehnya itu sikap dapat dibentuk atau diubah dan tidak mutlak sikap orang semuanya memiliki kesamaan akan tetapi dapat pula berbeda antara satu semuanya memiliki kesamaan akan tetapi dapat pula berbeda antara satu dengan yang lain karena perbedaan latar belakang social budaya. Sementara menurut L.L Thurstone dalam Abu Ahmadi bahwa

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka atau memiliki sikap yang favorable. Sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negative terhadap objek psikologi bila ia tidak suka atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi.⁶

Menurut Triandis dalam Abu Ahmadi bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu

- a. Komponen kognitif merupakan respon pernyataan sikap mengenai apa yang diyakini. Sikap kognitif berhubungan dengan gejala mengenai fikiran. Ini berarti berwujud pengolahan. Pengalaman

⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 115.

⁶ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 163.

- dan keyakinan serta harapan- harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.⁷ Sedangkan menurut Traves, Gagne dan Coronbach dalam abu Ahmadi bahwa pikiran pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.⁸ Misalnya orang tahu bahwa uang itu bernilai,karna mereka melihat harganya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita terhadap uang itu mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang.
- b. Komponen afektif merupakan respon pernyataan sikap mengenai perasaan (apa yang dirasakan). Seperti ketakutan, kedengkian, simpati dan empati terhadap objek tertentu.⁹ Jika orang mengatakan bahwa mereka takut dengan ular,ini melukiskan perasaan mereka terhadap ular.
 - c. Komponen tingkah laku merupakan respon tindakan. Perilaku atau pernyataan sikap mengenai prilaku. Sikap tersebut dapat muncul tidak saja ditentukan oleh rangsangan keadaan objek yang sedang dihadapi. Tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masalah atau oleh situasi sekarang. Atau juga oleh harapan-harapan untuk masa akan datang.¹⁰ Misalnya karena uang adalah sesuatu yang bernilai.orang menyukainya, dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

Dari uraian diatas jelaslah, bahwa aspek afektif pada diri siswa sangat besar perananya dalam Pendidikan. Dan karenanya tidak dapat kita abaikan begitu saja. pengukuran terhadap aspek ini sangat penting dan berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai pengetahuan afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Konsep sikap yang dikemukakan oleh para ahli, antara satu dengan yang lain terdapat perbedaan redaksional. Akan tetapi, terdapat kesamaan pandangan pada pengertian sikap yang beragam itu. Kesamaan pandangan itu terlihat dimana dalam berbagai

⁷ *Ibid.*, hlm. 162.

⁸ *Ibid.*, hlm. 164-165.

⁹ *Ibid.*, hlm .162.

¹⁰ Tu'lus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiarsana Indonesia, 2004), hlm. 67.

pengertian tentang sikap. Hampir semua para ahli berpendapat bahwa setiap individu terkait dengan suatu objek.

2. Sikap siswa dalam proses pembelajaran

Sikap selalu berkenaan dengan perasaan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang memiliki sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya. Dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan.

Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya, jadi harus ada informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif dan negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, terjadilah sikap.

Sikap positif dalam belajar sangat penting bagi seorang siswa, karena apabila tidak demikian bagaimana siswa akan merasa senang dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Dengan demikian sikap siswa yang dikatakan baik, maka ia akan menyukai, meminati. Maka sebaliknya sikap dikatakan tidak baik jika ia menghindari atau memusuhi. Dalam proses pembelajaran dilihat bagaimana pandangan atau sikap siswa terhadap proses pembelajaran itu langsung dimana ada guru yang mengajar.

Brown dan Holtzman dalam Tulus Tu'u mengembangkan konsep sikap siswa dalam belajar melalui dua komponen adalah sebagai berikut :

- a. *Techer Approval* (TA) yaitu berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku mereka dikelas dan cara guru mengajar. Memiliki sikap positif dalam proses pembelajaran, ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Jadi apabila siswa memiliki sikap yang negatif terhadap proses pembelajaran ia akan acuh tak acuh terhadap pembelajaran itu.
- b. *Education Acceptance* (EA) yaitu penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai dan materi yang akan disajikan. Praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan disekolah.¹¹

Sikap penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai leader dalam proses. pembelajaran. Bagaimana sikap siswa terhadap gaya guru mengajar, materi yang diajarkan, tugas, dan tujuan yang dicapai akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dua komponen diatas maka dapat diketahui objek sikap siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

Thurstone menyatakan bahwa sikap adalah keseluruhan, kecenderungan, dan perasaan, kecurigaan dan prasangka. Prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut ancaman dan keyakinan tentang suatu hal khusus.

Selanjutnya Thurstone menyatakan bahwa sikap adalah menyukai atau menolak sesuatu objek psikologis. Sesuai dengan pendapat itu sikap berkaitan dengan pengaruh atau penolakan,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 115-116.

penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Berdasarkan konsep tersebut sikap dalam penelitian ini adalah kecenderungan siswa untuk bertindak seperti menyukai atau menolak, positif atau negatif terhadap guru dalam proses pembelajaran.

Apabila siswa memiliki sikap positif terhadap guru yang sedang mengajar, maka siswa akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu, namun sebaliknya apabila siswa memiliki sikap negative terhadap suatu objek, ia akan mengecam, acuh atau membinasakan objek itu.¹²

Sikap positif pada proses pembelajaran sangat diharapkan, namun sikap siswa tidak selamanya bersikap positif tetapi mungkin saja ada yang bersikap negatif. Sikap siswa tentu bervariasi ada yang sangat menyukai sampai sangat tidak menyukai, tergantung pada latar belakang social budaya dan pengalaman siswa itu sendiri.

3. Faktor yang mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar bahwa sikap social terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu, berbagai factor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah :

- a. Pengalaman pribadi, akan mempermudah pembentukan sikap apabila pengalaman terdahulu telah melibatkan factor emosional. Dan kesan yang kuat.
- b. Latar belakang social budaya dimana seseorang dibesarkan akan turut berpengaruh pada pembentukan sikap.

¹² Abu Ahmadi, *Op,Cit.*, hlm. 161-163.

- c. Orang lain yang dianggap penting, sebab pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan orang yang dianggap penting.
- d. Media massa, berbagai informasi yang diberikan akan memberikan landasan kognitif baru terhadap pembentukan sikap seseorang terhadap obyek yang diberitakan. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut. Apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
- e. Institute atau Lembaga Pendidikan/Lembaga agama, akan memberi konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, semuanya diperoleh dari individu.¹³

Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi sikap siswa adalah sebagai berikut :

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, manusia selalu ingin mendapatkan respon penerima dari lingkungannya, keadaan semacam ini membuat membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
- b. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- c. Bekerjanya asas selektivitas
Seseorang cenderung untuk tidak mempresepsikan data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada.
- d. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan
Bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologinya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
- e. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau nebghadiri ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya).
- f. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempretahankan pendapat-pendapatnya sendiri.¹⁴

Meskipun terdapat banyak factor yang menyebabkan sikap cenderung bertahan, namun dalam kenyataan tetap terjadi perubahan-

¹³ *Ibid.*, hlm. 71-74.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 190-191.

perubahan sikap sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari

Perubahan zaman akan membawa perubahan dalam hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang-orang pada saat tertentu, juga akan terjadi perubahan dalam sikap mereka terhadap berbagai objek. Ini menunjukkan bahwa usaha mengubah sikap perlu dikaitkan pula dengan kebutuhan dan keinginan dari orang yang akan diusahakan perubahan sikapnya.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa, “Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) sebagai pengajar dan selalu mencontoh kepada guru (orang dewasa).”¹⁶

Istilah guru biasanya disamakan dengan istilah pendidik. Secara *etimologi* pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan.

¹⁵ UU No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 3.

¹⁶ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 377.

Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.¹⁷

Menurut Nur Uhbiyanti berpendapat bahwa “Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.”¹⁸

Sedangkan, Menurut Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa “Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral.”¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan memiliki kepribadian sebagai individu kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral.

2. Tugas Guru

Setiap profesi memiliki tugas sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan.

Menurut Udin Syaefuddin Saud dalam buku yang berjudul *Pengembangan Profesi Guru* menguraikan tugas pokok guru, yaitu:

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2005), hlm. 49.

¹⁸ Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 71.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 252.

- a. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai pengajar.
- b. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai pendidik.
- c. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan nonformal serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat di mana guru berada.
- d. Guru sebagai pendidik yang professional dengan keahlian lain selain pendidikan.²⁰

3. Tanggung jawab Guru

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu:

- a. Tanggung jawab moral
Bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah
Bahwa setiap guru harus menguasai bagaimana cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.
- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan
Bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan
Bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.²¹

Tanggung jawab guru sangat besar, sebab tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari orang tua.

²⁰ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 39.

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 18.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswa agar siswa secara aktif dan kreatif serta inovatif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru dapat merangsang minat dan perhatian kepada siswa.

4. Syarat-syarat menjadi Guru

Untuk menunjang prinsip profesionalisme guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen BAB III pasal 7 ayat (1) point (c), guru harus memiliki kualifikasi akademik dan memiliki latar belakang akademik sesuai dengan bidang tugas. “Selanjutnya pada BAB IV bagian kesatu pasal (8) guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”²²

Menurut Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa syarat-syarat menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Tentang umur, harus sudah dewasa.

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itulah hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa dan anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di Negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

²² Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Margahayu Permai, 2013), hlm. 38.

- b. Tentang kesehatan, harus sehat secara jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan peserta didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

- a. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

Ini sangat penting sekali bagi pendidik, termasuk guru dan orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan dia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada peserta didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

- b. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.²³

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Dalam pembelajaran ada tiga aspek yang mencakup yaitu:

- a. Peserta didik merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa peserta didik tidak akan ada proses belajar.
- b. Proses belajar adalah apa saja yang dihayati peserta didik apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran.
- c. Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi proses belajar seperti pendidik, kelas, dan interaksi di dalamnya.²⁴

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 80.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 31-32.

Dalam kegiatan pembelajaran terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik, inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran itu sendiri adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pengajaran, pengalaman dan pengajaran.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya suatu tujuan yang baik berupa pengetahuan, dan sikap maupun keterampilan.²⁶

Pembelajaran itu merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan

²⁵ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hlm. 17.

²⁶ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Kependidikan* Vol II No. 2 Bulan November Tahun 2014, hlm. 34.

tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Jadi perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni tentang perubahan perilaku serta serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tertentu.

b. Proses Pembelajaran

Kerja pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.²⁷

Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa,

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut miarso (dikutip oleh Evelin Siregar dan Hartini),

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 24.

pembelajaran adalah usaha Pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.²⁸

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, proses Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku.

Dalam proses pembelajaran telah mengubah peran pendidik dan peserta didik. Peran pendidik dalam pembelajaran adalah:

- a) Sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi fasilitator pembelajaran dan mitra belajar.
- b) Dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran menjadi lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sementara itu peran peserta didik dalam pembelajaran adalah:

- a) Dari penerima informasi yang pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran
- b) Dari mengungkapkan kembali pengetahuan menghasilkan berbagai pengetahuan lain

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

c) Dari pembelajaran sebagai aktivitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan peserta lain.

c. Evaluasi

Pengertian evaluasi lebih banyak ditekankan pada batasan sebagai proses menyalurkan atau memberikan nilai kepada suatu objek tertentu dengan dengan mempertimbangkan suatu kriteria tertentu. Dengan adanya Batasan-batasan tertentu, seseorang harus melewati semua kriteria untuk mencapai sebuah tujuan akhir yang diinginkannya. Evaluasi telah mencakup sejumlah metode atau Teknik yang tidak akan pernah bisa dilanggar maupun diabaikan oleh seseorang pendidik. Evaluasi bukanlah suatu kumpulan Teknik semata, namun lebih kepada proses berkelanjutan yang tentunya akan mendasari keseluruhan kegiatan atau sebuah aktivitas pembelajaran.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dari kesimpulan diatas bahwa evaluasi pembelajaran juga dapat dimaksud sebagai suatu Tindakan terorganisir yang sengaja diciptakan untuk mengetahui kondisi suatu objek dengan cara memakai instrument yang kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan sebuah tolak ukur sehingga dapat

memperoleh suatu kesimpulan. “Evaluasi pembelajaran juga memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui sudah sejauh mana objek tersebut memahami materi pembelajaran yang diberikan pendidik dan sudah berapa persen peserta didik yang berhasil meraih nilai-nilai tertinggi sehingga pendidik dapat memutuskan untuk Kembali mengulang materi pelajaran atau tidak.”²⁹

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada beberapa ciri khas yang terkandung dalam sebuah pembelajaran, yaitu :

- a. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan.
- b. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
- c. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- d. Tindakan pendidik yang cermat dan tepat.

3. Komponen-komponen Pembelajaran

Ada beberapa komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar.

²⁹ Buyung Syukron, *Pengantar Teori Dan Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Aura Printing, 2015), hlm. 2.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari peserta didik. Karena itu, penentuan materi pembelajaran harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lainnya.

c. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran.

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Media

Merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

f. Sumber Belajar

Segala Sesuatu yang dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah tercapai.

mengembalikan persoalan kepada Al-Qur'an, tentang Nasikh dan Mansukh, tahu tentang ayat-ayat yang mutasyabih dan mukhmah secara tahu tentang sebuah pemahaman yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW. Karena mereka membaca Al-Qur'an dan masih jarang pada masa itu orang yang dapat membaca. "Dalam perkembangan selanjutnya, yakni setelah daerah islam dan setelah cara istanbath menjadi mapan serta fiqih diartikan dengan sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang sangat terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad."³⁰

Menurut Jurjari menyatakan bahwa fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap suatu tujuan dari seseorang pembicara. Sedangkan menurut istilah fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan dan perilaku) dengan dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. "Oleh sebab itu allah tidak bisa disebut sebagai "*faqih*" (ahli dalam fiqih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas."³¹

Dalam ilmu fiqih disiplin ilmu fiqihpun, fuqaha sering berbeda di dalam mendefinisikan ilmu fiqih. Disamping definisi al-jurjani menganut mazhab Hanafi masih ada definisi lain dari mazhab Hanafi,

³⁰Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 4.

³¹ *Ibid.*, hlm. 5.

dimana fiqih diartikan dengan ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban.

Menurut Al-Ghazali dari Mazhab Syafi'i fiqih dengan faqih itu berarti mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam para ulama faqih diartikan dengan suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah (kebolehan), sunnah, makruh, sah dan sejenisnya.³²

Fiqih adalah satu system hukum yang sangat erat kaitannya dengan Agama Islam.

- a. Fiqih itu adalah ilmu tentang hukum allah
- b. Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat amaliyah furu'iyah
- c. Pengertian tentang hukum allah itu didasarkan kepada dalil tafsili
- d. Fiqih itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidlal seorang mujtahid atau faqih.

Dari demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa fiqh itu adalah dugaan kuat yang dicapai seseorang mujtahid dalam usahanya menemukan allah SWT.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelaaran Fiqih diharapkan dapat menciptakan orang-orang selalu taat kepada Allah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam dalam pelaksanaannya. Sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

³² *Ibid.*, hlm. 6.

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Diharapkan dengan keadaan tersebut dapat menumbuhkan dalam diri manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dibebannkannya, disiplin dan mempunyai rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³³

Tujuan mempelajari ilmu Fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Oleh karena hal tersebut, maka untuk menentukan segala keputusan yang menjadi dasar keputusan syara' untuk mengetahui fatwa setiap mukallaf didasari dengan ketentuan fiqih.

3. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli, sebagai pedoman hidup bagi kepribadian pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hlm. 50-51.

Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Adapun Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi sebagai:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- d. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah.
- e. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- f. Akhlak mulai peserta didik seoptimal mungkin.
- g. Menjalankan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- h. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- i. Perbaikan kesalahan-kesalahan.
- j. Kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 7-8.

- a. Aspek Fiqih Ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, sholat fardhu, sholat sunnah dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, akikah dan kurban, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan brong (jaminan) serta upah.³⁵

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, *Op.Cit.*, hlm. 90.